



Analisis Variasi Fonologis Bahasa Jawa

Rivaldi Saputra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesi

Email: rivaldisaputra039@gmail.com

Agnan Masykuri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesi

Email: agnanmasykuri98@gmail.com

Korespondensi Penulis: rivaldisaputra039@gmail.com

Abstract. *This research explores the phonological variations of Javanese language in three regions of Indonesia, namely Batang, Brebes, and Serang. With a focus on occupation, education, and age as social variables, the study employs phonological and lexical analysis methods to identify changes in vowel and consonant sounds, as well as lexicon within these dialects. The results reveal distinctive phonological and lexical characteristics in each region, highlighting significant differences between Batang Javanese (BJB) and Standard Javanese (BJS) as well as Javanese Banyumasan (BJBY). In conclusion, this research provides a comprehensive understanding of Javanese language variations at the dialectal level, with implications for further studies involving syntactic and semantic aspects. Recommendations for future research include expanding informant samples and delving deeper into the interplay between social factors and phonological variations.*

Keywords: *Javanese Dialects, Phonological Distinctiveness, Social Variations, Dialectal Comparisons*

Abstrak. Penelitian ini menjelajahi variasi fonologis Bahasa Jawa di tiga kabupaten Indonesia, yaitu Batang, Brebes, dan Serang. Dengan fokus pada pekerjaan, pendidikan, dan usia sebagai variabel sosial, penelitian ini menggunakan metode analisis fonologis dan leksikal untuk mengidentifikasi perubahan bunyi vokal, konsonan, dan leksikon dalam dialek-dialek tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya kekhasan fonologi dan leksikon di setiap kabupaten, serta perbedaan signifikan antara Bahasa Jawa Batang (BJB) dengan Bahasa Jawa Standar (BJS) dan Bahasa Jawa Banyumasan (BJBY). Kesimpulannya, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang variasi bahasa Jawa di tingkat dialek, dengan implikasi untuk penelitian lanjutan yang dapat melibatkan aspek-aspek sintaktis dan semantik. Rekomendasi untuk studi selanjutnya termasuk pengembangan sampel informan dan penggalian lebih lanjut terkait keterkaitan antara faktor sosial dan variasi fonologis.

Kata kunci: Dialek Bahasa Jawa, Kekhasan Fonologis, Variasi Sosial, Perbandingan Dialek

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa dengan sejarah dan budaya yang kaya, menyajikan sebuah lanskap fonologis yang menarik dan sarat dengan variasi. Pada tingkat yang lebih dalam, variasi fonologis dalam bahasa ini menjadi jendela bagi kita untuk menelusuri kekayaan masyarakat yang melibatkan tradisi, sejarah, dan perkembangan sosialnya. Latar belakang umum penelitian ini mencoba merinci kebutuhan dan keunikan dalam menjelajahi variasi fonologis bahasa Jawa, serta bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang bahasa dan masyarakat Jawa secara keseluruhan.

KAJIAN TEORETIS

Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Beberapa Daerah di Indonesia

1. Teori Variasi Fonologis:

- Labovian Sociolinguistics:

Variasi fonologis di Kabupaten Batang, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, dan usia, dapat dijelaskan melalui pendekatan Labovian Sociolinguistics. Variabel sosial ini memainkan peran penting dalam membentuk pola fonologis dalam masyarakat.

- Optimality Theory (OT):

Pemahaman variasi fonologis di Kabupaten Brebes dapat dilihat melalui lensa Optimality Theory. Perubahan fonologis, seperti /n/ menjadi /ŋ/ atau /i/ menjadi /I/, mungkin merupakan hasil dari konflik antara constraint yang berbeda, dengan solusi yang optimal dalam konteks tertentu.

- Sociolinguistic Variation Theory:

Faktor-faktor sosial seperti pekerjaan dan usia yang memengaruhi fonologi Bahasa Jawa di Kabupaten Serang sesuai dengan kerangka Sociolinguistic Variation Theory. Variasi ini dapat mencerminkan identitas sosial dan perbedaan kelompok dalam masyarakat.

2. Studi Terdahulu yang Relevan:

- Penelitian Dialektologi Bahasa Jawa:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang variasi dialektal Bahasa Jawa di berbagai daerah. Temuan-temuan sebelumnya mungkin memberikan dasar untuk memahami pola fonologis serupa atau perubahan fonologis dalam bahasa ini.

- Sociolinguistic Studies on Javanese:

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai variasi sosiolinguistik dalam Bahasa Jawa dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi fonologi di luar Pulau Jawa. Hal ini dapat memperkuat temuan tentang pengaruh pekerjaan, pendidikan, dan usia pada variasi fonologis.

- Studies on Phonological Change:

Penelitian tentang perubahan fonologis dalam bahasa-bahasa lain dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami fenomena perubahan fonologis di Bahasa Jawa di Kabupaten Batang, Brebes, dan Serang.

METODE PENELITIAN

1. Fonologis Daerah Batang

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan teoretis sosiodialektologi. Data penelitian ini yaitu leksikon yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh dan dikembangkan menjadi 260 kosakata yang dituturkan oleh informan. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu tuturan bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur asli Kabupaten Batang. Titik pengamatan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi (1) Desa Densasri Kulon, Kecamatan Batang, dan (2) Desa Gerlang, Kecamatan Blado. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik sadap, teknik catat, dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab perumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga yaitu metode padan. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode padan fonetis artikulatoris dengan teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding mempersamakan (HBS).

2. Fonologis Daerah Brebes

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang variasi bahasa Jawa serta dapat menjadi acuan dan referensi dalam variasi bahasa yang ada di Kabupaten Brebes. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama enam hari. Hari pertama digunakan untuk mencari profil informan yang sesuai, sedangkan hari kedua sampai hari keenam digunakan untuk mencari informasi variasi bahasa kepada informan yang sudah ditentukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pupuan lapangan dengan teknik lanjut catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan yang memenuhi syarat. Instrumen untuk penelitian ini menggunakan 70 kata yang terdiri dari 7 medan makna, kata mengenai tindakan, mengenai bagian tubuh, kata mengenai sifat, kata mengenai kekerabatan, kata mengenai bilangan/ ukuran, makanan/ minuman, dan kata binatang/ jenis tubuhnya. Data untuk penelitian diperoleh dengan mengajukan pertanyaan 70 kata kepada 4 informan, 2 orang dari Kabupaten Brebes dan 2 orang dari Kabupaten Cirebon yang dipilih berdasarkan umur, jenis kelamin, dan kriteria-kriteria informan dalam Nadra dan Reniwati (2009). Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan tipe-tipenya. Setelah itu, data

dibandingkan dengan bahasa Jawa standar, kemudian dianalisis untuk menemukan variasi bahasa Jawa yang muncul.

3. Fonologis Daerah Serang

Penelitian di daerah ini menggunakan cara diskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka. Dalam penelitian ini akan disinggung metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data dan metodologi yang berkaitan dengan penganalisisan data. Dalam metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data secara berturut-turut akan disinggung keberadaan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta alat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data (Djajasudarma, 2010: 2). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan atau pengumpulan data, analisis atau pengolahan data, dan penyajian analisis data. Sumber data dalam penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan kriteria informan terpilih adalah (1) laki-laki atau perempuan, (2) tidak terlalu tua atau muda (25–50) tahun, (3) penduduk asli daerah yang diteliti, (4) menguasai bahasa Sunda, (5) berpendidikan tertinggi sekolah menengah pertama, (6) jarang atau tidak pernah bepergian jauh ke luar daerah, (7) sehat jasmani dan rohani, dan (8) masih memiliki alat ucap yang lengkap. Lokasi Penelitian dilakukan di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten, dengan populasi penelitian adalah semua penutur bahasa Jawa Banten. Dalam penelitian ini diambil 4 kecamatan pada perbatasan Kabupaten Serang dan informan yang diambil masing-masing desa 2 orang. Berikut ini lokasi yang akan diteliti antara lain: Kecamatan (1) Pamarayan, yakni Desa Kampung Baru dan Binong; (2) Pontang, yakni Desa Pontang dan Wanayasa; (3) Tanara, yakni Desa Tanara dan Pedaleman; dan Anyer, yakni Desa Anyer dan Cikoneng. Pertanyaan yang disiapkan dan ditanyakan kepada informan sebanyak 314 kosa kata yang berkaitan dengan keseharian baik dari kata benda, kerja, sifat, dan kata keterangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan disajikan berupa kata yang mengalami perubahan bentuk dalam kajian fonologi atau fonetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tataran fonologi ditemukan variasi berupa perubahan bunyi dan pola suku kata, juga Variasi ini mencerminkan kekhasan masing-masing dialek Bahasa Jawa di berbagai daerah, baik dari segi fonologi maupun leksikon.

B. Pembahasan

Bahasa Jawa memang sudah umum digunakan di Indonesia khususnya di pulau Jawa, namun ada juga berbagai daerah luar pulau Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa. Berikut beberapa Variasi Fonologis Bahasa Jawa di berbagai daerah:

1. Fonologi Bahasa Jawa di Kabupaten Batang

Variasi fonologi bahasa Jawa Batang (BJB) berdasarkan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia berupa korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, variasi konsonan, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi. Korespondensi vokal berdasarkan pekerjaan pegawai-nonpegawai meliputi [ɔ]~[a], [ɔ]~[u], [u]~[o], [U]~[u], [i]~[e], dan [i]~[I]. Korespondensi vokal berdasarkan variabel pendidikan tinggi rendah meliputi [a]~[e] dan [ɛ]~[e]. Korespondensi vokal berdasarkan variabel usia tua-muda berupa [a]~[i]. Sementara itu, korespondensi konsonan BJB berdasarkan variabel pekerjaan pegawai nonpegawai meliputi [y]~[z] dan [ʔ]~[k]. Korespondensi ini merupakan perubahan bunyi yang bersifat teratur, sementara variasi bunyi merupakan perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur. Variasi vokal berdasarkan variabel pekerjaan pegawai-nonpegawai berupa [a]~[ə]. Variasi vokal berdasarkan variabel pendidikan tinggi-rendah berupa [a]~[ɛ]. Variasi vokal berdasarkan variabel usia tua-muda berupa [u]~[ə]. Adapun variasi vokal yang dituturkan secara acak meliputi [i]~[e], [I]~[ɛ], dan [ɛ]~[i]. Variasi konsonan berdasarkan variabel pekerjaan pegawai nonpegawai meliputi [d]~[g] dan [ñ]~[s]. Variasi konsonan berdasarkan variabel usia tua-muda berupa [ŋ]~[k]. Adapun variasi konsonan yang dituturkan secara acak meliputi [d]~[t], [p]~[b], dan [n]~[ʔ]. Selain itu, ditemukan penambahan bunyi berupa protesis [bəŋi] ~ [mbəŋi], epentesis [kupluk] ~ [kupəluk], paragog [sədh ela] ~ [sədh elaʔ], serta pengurangan bunyi berupa aferesis [krəmIs] ~ [rəmIs] dan sinkop [suwəŋ] ~ [swəŋ].

Variasi leksikon bahasa Jawa Batang berdasarkan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Gejala onomasiologis seperti pada contoh gloss ‘hutan’ ditandai dengan leksikon [alas], [hutan], [mələkan], dan [klowoŋ]. Gejala semasiologis seperti pada gloss ‘ladang’, ‘gunung’, dan ‘hutan’ ditandai dengan leksikon [alas].

Apabila BJB dikontraskan dengan Bahasa Jawa Standar (BJS) dan Bahasa Jawa Banyumasan (BJBY), maka BJB memiliki ciri-ciri khusus atau yang disebut dengan kekhasan. Kekhasan bahasa tersebut berupa kekhasan fonologi dan kekhasan leksikon. Kekhasan fonologi BJB berupa kekhasan fonem /o/ [gonoŋ], fonem /e/ [jegUŋ], fonem /i/ [bili], fonem /kh / [carIk h], fonem /z/ [uzah], dan bunyi aspirat semivokal bilabial bersuara [uy h ah].

Kekhasan leksikon BJB tampak pada contoh leksikon [gh igh a] penanda ‘ladang’, [pətIr] penanda ‘petay cina’, [səmpoʔ] penanda ‘gila’, dan [njegoʔ] penanda ‘duduk’.

2. Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Brebes

Variasi bahasa Jawa di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes sangat beragam jika ditinjau dari berbagai unsur bahasa. Nadra dan Reniwati (2009: 23—30) menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan atau variasi adalah unsur fonologis, morfologis, dan unsur leksikal. Ketiga unsur tersebut banyak memperlihatkan variasi bahasa sehingga pada penelitian ini yang dikaji adalah ketiga unsur tersebut. Dari beberapa kata yang diajukan kepada informan, terdapat kata yang pengucapannya sama, variasi afiksnya sama, dan perbendaharaan katanya sama, tetapi ada juga yang berbeda. Dari 70 kata yang diajukan kepada informan dengan 7 medan makna yang berbeda terdapat beberapa variasi. Variasi bahasa yang muncul adalah variasi fonologis, variasi morfologis, dan variasi leksikal. Variasi fonologis mencakup variasi bunyi dan variasi fonem, baik konsonan maupun vokal. Dari penelitian yang ditemukan di daerah pengamatan terdapat 12 variasi atau gejala fonologis, seperti /n/ menjadi /ŋ/, /ñ/ menjadi /l/, /n/ menjadi /ʔ/, /i/ menjadi /I/, /ŋ/ menjadi /m/, /g/ menjadi /b/, /u/ menjadi /U/, /ɔ/ menjadi /a/, penambahan /n/, penambahan /m/, penambahan glotal ʔ, dan penghilangan /ə/.

Kabupaten Brebes terdapat variasi fonologis, yaitu proses asimilasi pada kata kerja dengan awalan nasal [m], [n], [ŋ]. Selain itu, terdapat juga proses hilangnya vokal /ə/ di tengah kata seperti /səlawe/ menjadi /slawe/ serta terjadi pula proses perubahan vokal [u] menjadi [U] seperti /duwUr/ menjadi /ndUwUr/, [i] menjadi [I], seperti /sikII/ menjadi /sIkII/. Terdapat juga penambahan glotal dalam bertutur seperti kata /ayuʔ/.

Selain itu Kabupaten Brebes juga terdapat variasi morfologis pada penambahan proses afiksasi seperti penambahan konfiks se--ane pada bentuk sekabehane

3. Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Serang

Penetapan inovasi fonologi berdasarkan temuan di lapangan, yakni berupa varian yang menunjukkan perubahan fonologi dari varian asal di titik pengamatan bahasa Jawa Banten (BJB) di Perbatasan wilayah kabupaten Serang dengan pertanyaan yang disiapkan dan ditanyakan kepada informan sebanyak 314 kosa kata atau data hasil penelitian tercatat 128 data yang memiliki 185 varian yang menunjukkan inovasi fonetik. Perubahan fonetis terjadi pada leksikon inovatif bahasa Jawa dialek Banten (BJB) menunjukkan berbagai gejala, antara lain:

- 1) Perubahan Vokal dan Konsonan
 - a) Perubahan Vokal

Temuan data yang sudah diklasifikasikan mengenai inovasi fonetis terlihat pada perubahan vokal [ə] – [a] posisi di tengah dan akhir. Contoh posisi di tengah kata mərtuə - mərtua (mertua), pagər – pagar (pagar), kələsə - kalasa (tikar) terlihat di desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang. Selanjutnya contoh posisi di akhir ada beberapa perubahan vokal [ə] – [a] dampak terlihat di wilayah Kecamatan Pamarayan terutama desa Kampung Baru juga ada 14 data, hal ini dikarenakan wilayah desanya diapit atau masih bersentuhan dengan bahasa Sunda, sama halnya Kecamatan Tanara yang berdekatan dengan wilayah Tangerang, sehingga bersentuhan dengan bahasa Betawi (Melayu), misalnya kata griyə - griya (rumah), tuə - tua (tua), ambə - amba (Luas)

b) Diftongisasi

Diftongisasi adalah proses perubahan bunyi yang semula satu bunyi (monoftong) menjadi dua bunyi (diftong) atau vowel breaking (Crowley, 1997: 45). Pada inovasi fonetis ada 3 data antara lain: Data 30 → [e] – [ai] → pəgawe → pəgawai (di akhir) Data 127 → [o] – [au] → kəbo → kəbau (di akhir) Data 205 → [i] – [əi] → sepi → seppəi (diakhir)

c) Perubahan Konsonan

1. Asimilasi

Asimilasi (assimilation) adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Hadi, 2015:58). Terdapat 1 kata, yaitu data nomor 74 terletak di awal n̄inum – minum terjadi perubahan konsonan [n] menjadi [m] perubahan ini terjadi di desa Binong Kecamatan Pamarayan, dan juga di akhir kata n̄inum –n̄inuŋ perubahan konsonan [m] menjadi [ŋ] terjadi di desa Tanara Kecamatan Tanara.

2. Lenisi

Lenisi adalah Proses melemahnya bunyi dari yang semula bunyi tersebut bersifat kuat dan bunyi yang bersuara menjadi bunyi tidak bersuara (Deterding, 1998: 78), terdapat 3 data yaitu: Data 69 → n̄isəp → hisap → perubahan [ŋ] – [h] →Terjadi di Desa Binong Kecamatan Pamarayan Data 96 →n̄aduk → kəduk → perubahan [ŋ] - [k] →Terjadi di Desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan dan Desa Anyer Kecamatan Anyer Data 231→gədəboŋ → gədəbogan → perubahan [ŋ] – [g] →Terjadi di Desa Kampung Baru dan Binong Kecamatan Pamarayan, Desa Pontang dan Wanayasa Kecamatan Pontang, Desa Tanara dan Pedaleman Kecamatan Tanara.

3. Metatesis

Metatesis (metathesis) adalah perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam kata , gejala tersebut terdapat 1 data 57 ilir –iril dan 219 lalər - rarəl perubahan yang terjadi pada bunyi [l] menjadi [r].

2) Pengurangan Bunyi

a) Aferesis Aferesis (aphaeresis) merupakan bentuk penanggalan bunyi atau ujaran di awal kata. Kata ini terlihat di wilayah Desa Binong Kecamatan Pamarayan dan Desa Tanara Kecamatan Tanara. Selain itu, ada 10 data yang terdiri aferesis [e], [ŋ], [k], [w], dan [n], ada 2 aferesis silabel [de] dan [pun]. Berikut ini contoh penjelasan data yang mengalami gejala pengurangan bunyi di awal atau aferesis:

Data 12 → enong → nong → penanggalan [e] → Desa Pontang. Data 69 → ŋisep → isep → penanggalan [ŋ] → Desa Wanayasa.

Data 285 → kidul → idul → penanggalan [k] → Desa Pontang. Data 287 → wetan → etan → penanggalan [w] → Desa Pontang, Tanara, Pedaleman, dan Cikoneng.

Data 288 → nape → ape → penanggalan [n] → Desa Pontang, Wanayasa, Tanara, dan Pedaleman. Data 294 → puniku → iku → penanggalan silabel [pun] → Desa Kampung Baru, Binong, Pontang, Wanayasa, Tanara, Padelamen, dan Cikoneng

b) Sinkop sinkope, yaitu pelepasan silabe di akhir atau tengah kata, kata yang mengalami sinkope terdapat 1 kata pada data 68 kata ambekan → amekan pelepasan [b] di tengah yang terjadi gejala ini berada di Desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan.

c) Apokop apakope, yaitu pemenggalan bunyi yang disebabkan karena pelepasan bunyi di akhir kata terdapat 5 data, berikut ini contoh pemenggalan [k] pada data 1 dan 213, gejala itu terjadi pada kata emak → ema terdapat di Desa Binong, kata iwak → iwa terdapat di Desa Cikoneng. Contoh lain terdapat pada data 268 → lemah → lema → pemenggalan [h] → terdapat di Desa Cikoneng Kecamatan Anyer

3) Penambahan Bunyi

a) Protesis, yaitu penambahan bunyi di awal kata. Kata yang terjadi protesis data 70 pada kata ambung → → ŋambung → penambahan [ŋ] → terdapat di Desa Kampung Baru, Wanayasa, Tanara, dan Padelamen. Berikut kata-kata yang terjadi penambahan bunyi atau silabel awal kata terdapat 16 data yang terdiri dari protesis silabel [ke], [da], [ga], [ge], [ŋa], [ŋe], [te], [də], dan [sa], sedangkan protesis bunyi 1 huruf [ŋ], [h], dan [e]. Berikut penjelasan tersebut diambil dari beberapa contoh:

Data 19 → ponakan wadon → keponakan wadon → penambahan silabel [ke] → desa Kampung Baru dan Binong, hal ini sama hal nya dengan data 20 ponakan lanang

Data 33 → dukun anak → dadukun anak → penambahan silabel [da] → Desa Kampung Baru

Data 49 → gulij → gagulij dan gegulij → penambahan silabel [ga] dan [ge] → Desa Kampung Baru, Pontang, dan Wanayasa penambahan silabel [ge] Desa Tanara, Pedaleman, dan Cikoneng.

Data 75 → damu → ŋadamu → penambahan silabel [ŋa] → Desa Kampung Baru.

Data 88 → jait → nejait dan njait → penambahan silabel [nje] → Desa Wanayasa dan Cikoneng, penambahan silabel [nja] → Desa Binong.

Data 93 → doronj → njadorong → penambahan silabel [nja] → Desa Pedaleman penambahan silabel [njə] → njadorong → Desa Wanayasa dan Tanara.

Data 98 → antem → njantem → penambahan [nj] → Desa Cikoneng Penambahan [h] → hantem → Desa Anyer

Data 107 → dolan → dədolan → penambahan silabel [də] → Desa Tanara, Pedaleman, dan Cikoneng.

Data 109 → apunj → njapung → penambahan [nj] → Desa Kampung Baru dan Binong. Data 163 → irit → njirit → penambahan [nj] → Desa kampung Baru.

Data 202 → sato → sasaton → penambahan silabel [sa] → Desa Kampung Baru. Data 225 → ijil → wijil → penambahan [w] → Desa Kampung Baru, Pontang, Wanayasa, Tanara, dan Padelamen. Data 249 → rempeyek → terempeyek → penamahabhan silabel [te] → Desa Tanara dan Padelamen.

Data 284 → lor → elor → penambahan [e] → Desa Wanayasa, Tanara, dan Anyer. Data 299 → injero → ninjero → penambahan [n] → 7 Desa kecuali Desa Cikoneng

b) Epentesis, yaitu penyisipan bunyi di tengah kata, gejala epentesis terdapat 8 data, yang terdiri dari epentesis [h], [n], [e], dan [a] wilayah yang mengalami gejala ini mayoritas di kecamatan Pamarayan. Berikut penjelasannya diambil beberapa contoh:

Data 36 → genteng → gentheng → penyisipan [h] → Desa Kampung Baru dan Wanayasa. Data 53 → sendok → sendhok → penyisipan [h] → Desa Binong Data 129 → padang → padhang → penyisipan [h] → Desa Binong.

Data 143 → gede → gedhe → penyisipan [h] → Desa Binong. Data 151 → ketul → kentul → penyisipan [n] → Desa Kampung Baru. Data 184 → rolas → roelas → penyisipan [e] → Desa Kampung Baru.

Data 189 → satus → sa atus → penyisipan [a] → Desa Kampung Baru.

Data 190 → sewu → sa ewu → penyisipan [e] → Desa Kampung Baru.

c) Paragog, yaitu penambahan bunyi pada akhir kata. Terdapat 4 data yang terdiri paragog [h] dan [i], berikut penjelasannya diambil dari beberapa contoh:

Data 5 → uwa → uwah → penambahan [h] → Desa Pedaleman.

Data 113 → sare → sareh → penambahan [h] → Desa Anyer Data 239 → pete → petei → penambahan [i] → Desa Binong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian variasi fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Batang, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Serang, dapat disimpulkan bahwa masing-masing daerah menunjukkan kekhasan dalam fonologi dan leksikon mereka. Variasi fonologis, seperti

perubahan bunyi vokal dan konsonan, tampak terkait dengan faktor sosial seperti pekerjaan, pendidikan, dan usia. Terdapat perbedaan signifikan antara Bahasa Jawa Batang (BJB) dengan Bahasa Jawa Standar (BJS) dan Bahasa Jawa Banyumasan (BJBY), yang mencerminkan keragaman dialek dalam kelompok bahasa Jawa.

Keterbatasan penelitian ini termasuk fokus pada analisis fonologis dan leksikal tanpa memperdalam aspek-aspek sintaktis atau semantik. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat melibatkan dimensi-dimensi tambahan ini untuk pemahaman yang lebih holistik terhadap variasi bahasa di wilayah-wilayah tersebut. Rekomendasi juga dapat diberikan untuk penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak informan dari berbagai lapisan masyarakat agar hasilnya dapat lebih representatif. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang keragaman bahasa Jawa di Indonesia, sementara upaya-upaya generalisasi harus diambil dengan hati-hati mengingat kekhasan masing-masing konteks dan dialek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Puji Hastuti. (2018). Pemakaian Fonologi dan leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi Di Kabupaten Batang. Universitas Negri Semarang.
- Tatu Siti Rohbiah. (2022). INOVASI FONOLOGI BAHASA JAWA DIALEK BANTEN DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN.
- Mulatsih, Devi. (2016). Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *JURNAL LOGIKA VOL. XVII NO. 2 Agustus 2016*. Hlm. 22 – 36.
- Humaeni, Ayat, dkk. (2017). Peta bahasa Masyarakat Banten. Banten: LP2M UIN SMH Banten Junawaroh
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Mardikantoro, Hari Bhakti. “Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Brebes”. *Jurnal Humaniora*, Vol.19, No.1, halaman 43—51.
- Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Faidatun Mujawanah. (2019). *PERBANDINGAN VARIASI BAHASA JAWA DI KECAMATAN TANJUNG BREBES DENGAN KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON*. Vol 13, no 2(2019).